

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah “suatu keadaan dimana seseorang sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari suatu penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya” (Marmi, 2014). Salah satu penyakit yang dapat mengganggu kesehatan organ reproduksi wanita adalah kanker serviks dan merupakan kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia.

Kanker mulut rahim atau disebut juga kanker serviks merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh HPV atau *Human Papilloma Virus* onkogenik, mempunyai prosentase yang cukup tinggi dalam menyebabkan kanker serviks, yaitu sekitar 99,7%. Kanker serviks adalah salah satu penyakit kanker yang paling banyak terjadi pada kaum wanita, setiap satu jam satu wanita meninggal karena kanker serviks. Laporan badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) tahun 2013 menyatakan, “kanker serviks merupakan kasus kanker terbanyak kedua pada wanita di seluruh dunia. Setiap tahun lebih dari 270.000 wanita meninggal karena kanker serviks, dan lebih dari 85% terjadi di negara-negara berkembang” (Masturoh, 2016). “Di Indonesia diperkirakan terjadi sekitar 40 kasus baru setiap harinya, dan 50% diantaranya meninggal dunia karena penyakit tersebut. Pada tahun 2013 estimasi kanker serviks sebesar 17 per 100.000 perempuan, merupakan penyebab kematian nomor 7 (5,7)%, secara epidemiologi cenderung timbul pada usia 33-55 tahun, tetapi dapat pula

terjadi pada usia lebih muda” (Kemenkes, 2015).

Kanker serviks dapat menyebabkan infertilitas, morbiditas dan mortalitas pada wanita sehingga merupakan ancaman yang cukup serius. Oleh karena itu penting dilakukan upaya pencegahan kanker serviks untuk mengendalikan dan mencegah terjadinya peningkatan kasus (Nurwijaya dkk, 2010). Deteksi dini kanker serviks mencakup program yang terorganisir dengan sasaran pada kelompok usia yang tepat dan sistem rujukan yang efektif di seluruh pelayanan kesehatan. “Program pemerintah mengenai deteksi dini kanker serviks sudah tercantum didalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/Menkes/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks” (Dewi, 2014).

“Metode skrining yang dapat digunakan adalah pemeriksaan sitologi berupa Pap tes konvensional atau sering dikenal dengan Tes Papsmear, pemeriksaan sitologi cairan (*Liquid Base Cytology/ LBC*), pemeriksaan DNA HPV, pemeriksaan visual berupa inspeksi visual dengan asam asetat (IVA), kolskopi dan inspeksi visual dengan lugol iodine (VILI)” (Marliana, 2014).

Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) mempunyai kelebihan dibandingkan dengan skrining menggunakan tes papsmear atau yang lainnya sehingga cara ini dinilai lebih praktis dan lebih tepat diterapkan di negara berkembang. Kelebihan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) yaitu relatif lebih mudah karena dapat dilaksanakan oleh dokter umum, bidan atau perawat yang telah terlatih. Jumlah profesi bidan di Indonesia yang potensial dapat dilatih agar dapat melaksanakan deteksi dini kanker serviks. Dengan alasan tersebut

deteksi dini kanker serviks Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) akan lebih efektif jika dilaksanakan di puskesmas. Sedangkan deteksi dini kanker serviks dengan *Papsmear* masih sulit dilaksanakan karena kurangnya sumber daya khususnya spesialis patologi anatomik dan skinner sitologi sebagai pemeriksa sitologi di semua propinsi ataupun kabupaten (Susanti, 2011).

Laporan hasil konsultasi WHO menyebutkan bahwa “IVA dapat mendeteksi lesi tingkat pra kanker (*high-grade precancerous lesions*) dengan sensitivitas sekitar 66-96% dan spesifitas 64- 98%. Sedangkan nilai prediksi positif (*positive predictive value*) dan nilai prediksi negatif (*negative predictive value*) masing-masing antara 10-20% dan 92-97%. Inspeksi visual dengan asam asetat merupakan cara sederhana untuk mendeteksi kanker leher rahim sedini mungkin”. Inspeksi visual dengan asam asetat merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5% (Marliana, 2014). Dalam pemeriksaan IVA jika terdapat IVA positif yakni ditemukan bercak putih, kelompok ini yang menjadi sasaran temuan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA karena temuan ini mengarah pada diagnosis serviks prakanker (dispalsia ringan, sedang, berat atau, kanker *in situ*).

Penelitian yang dilakukan oleh Suarniti (2013), “rendahnya cakupan deteksi dini merupakan salah satu alasan makin berkembangnya kanker serviks. Hal ini berdasarkan fakta lebih dari 50% perempuan yang terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani deteksi dini sebelumnya, dari 6,7 penelitian di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo menunjukkan sekitar 69,4% dari perempuan yang

terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani deteksi dini, sehingga pada saat kanker diketahui, kanker telah ditemukan pada stadium lanjut dan pengobatan sudah sangat terlambat”.

Berdasarkan pusat data dan informasi kesehatan tahun 2016 tentang hasil rekapitulasi deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA tahun 2007 sampai 2016, Gorontalo merupakan salah satu dari 10 provinsi di Indonesia yang terendah dalam melakukan pemeriksaan IVA test, yang melakukan IVA test yaitu 2687 dan dinyatakan IVA positif sebanyak 88 orang (Kemenkes, 2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo yang melakukan pemeriksaan deteksi dini pada tahun 2017 dimulai dari Januari sampai November 2017 sebanyak 1434 dan dinyatakan IVA positif sebanyak 96 orang (Dikes Provinsi Gorontalo, 2017).

Hasil rekapitulasi cakupan pemeriksaan IVA pada tahun 2015 Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango dari 20 Puskesmas tidak ada satupun yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA yaitu 40 orang yang IVA positif tidak ada, dan pada tahun 2017 dari Januari sampai November terjadi peningkatan lagi yaitu 340 orang dengan positif sebanyak 32 orang. Dari 20 Puskesmas yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango, salah satu partisipasi yang terendah dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA yaitu Puskesmas Bulango Utara (Dikes Kabupaten Bone Bolango, 2017).

Rendahnya partisipasi deteksi dini kanker serviks ini dilihat pada tahun 2015 dan 2016 tidak ada yang mendeteksi dini kanker serviks, tahun 2017 pada

bulan Januari hingga November dari 1308 PUS yang ada di wilayah kerja Puskesmas Bulango Utara, hanya 7 PUS atau Sebesar 0,54% yang melakukan pemeriksaan IVA dan dideteksi IVA Positif 1 orang atau Sebesar 14,29%. Berdasarkan wawancara dengan salah satu petugas kesehatan Puskesmas Bulango Utara sosialisasi dilakukan hanya setahun sekali dan banyak masyarakat yang tidak ingin memeriksakan dengan alasan takut atau malu. Dari hasil temuan di masyarakat, faktor yang membuat masyarakat tidak mendeteksi dini karena kurangnya dukungan keluarga maupun tidak ada informasi mengenai deteksi dini kanker serviks. Hasil wawancara dari 10 orang PUS, 8 orang diantaranya tidak mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan untuk deteksi dini kanker serviks, dan 8 dari 10 orang PUS itu juga tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

“Dukungan keluarga sangat berperan dalam meningkatkan minat atau kesediaan wanita untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini dengan metode IVA. Keluarga bisa sebagai motivator yang kuat apabila selalu menyempatkan diri untuk mendampingi atau mengantar ke pelayanan kesehatan dan mengingatkan ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA” (Wigati dkk, 2017).

Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Banyak media seperti media massa, baik media cetak seperti surat kabar dan majalah, ataupun elektronika seperti televisi, radio dan internet dan pemuka pendapat untuk wilayah pedesaan dianggap cukup efektif untuk menciptakan konsensus sosial. Secara umum media berfungsi sebagai sumber informasi, sumber pendidikan dan sumber hiburan (Masturoh, 2016). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai “Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Informasi Kesehatan Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Bulango Utara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang di dapatkan adalah sebagai berikut:

1. PUS yang berada Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Utara yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA pada tahun 2017 hanya sebanyak 7 atau sebesar 0,54% Dari 1308 orang
2. Hasil wawancara dari 10 PUS, 8 diantaranya tidak mendapatkan dukungan keluarga karena anggota keluarga tidak memberikan informasi maupun memberikan dorongan untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks, dan Dari 10 orang sebanyak 8 orang diantaranya tidak mendapatkan informasi mengenai kanker serviks baik itu dari media cetak maupun media elektronik.
3. Petugas kesehatan Puskesmas memberikan sosialisasi kanker serviks hanya sekali dalam setahun

1.3 Rumusan Masalah

Apakah dukungan keluarga dan informasi kesehatan berpengaruh terhadap deteksi dini kanker serviks Di Puskesmas Bulango Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis pengaruh dukungan keluarga dan informasi kesehatan terhadap deteksi dini kanker serviks Di Puskesmas Bulango Utara

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk menganalisis pengaruh dukungan keluarga terhadap deteksi dini kanker serviks Di Puskesmas Bulango Utara.
2. Untuk menganalisis pengaruh informasi kesehatan terhadap deteksi dini kanker serviks Di Puskesmas Bulango Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara teoritis

Adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu kesehatan masyarakat khususnya pengaruh dukungan keluarga dan informasi kesehatan terhadap deteksi dini kanker serviks.

1.5.2 Secara praktis

1. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pasangan usia subur tentang pengaruh dukungan keluarga dan informasi kesehatan terhadap deteksi dini kanker serviks

2. Bagi mahasiswa

Menambah pengalaman dan pengetahuan serta memperluas wawasan tentang pengaruh dukungan keluarga dan informasi kesehatan terhadap deteksi dini kanker serviks. Melatih proses berpikir secara ilmiah dan sebagai sarana belajar untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat.

3. Bagi pembaca

Dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan tentang pengaruh dukungan keluarga dan informasi kesehatan terhadap deteksi dini kanker serviks.